

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan hubungan sosial yang melekat dalam diri manusia atau juga dalam sumber daya manusia, yang dimana modal sosial ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan individu atau sesama. Modal sosial merupakan agregat sumber daya aktual atau potensi yang terhubung dengan pemanfaatan jejaring atau keanggotaan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok mempunyai modal bersama dan mandat untuk menggunakannya. Modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial (Badan Pusat Statistik 2012). Modal sosial juga didefinisikan sebagai salah satu konsep penting dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana hubungan sosial, jaringan, dan nilai-nilai bersama dapat menjadi sumber daya bagi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan modal ekonomi yang berbentuk materi, modal sosial bersifat non-material namun memiliki dampak nyata terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagaimana halnya modal fisik dan modal manusia, hubungan sosial turut memengaruhi tingkat produktivitas baik pada level individu maupun kelompok. Interaksi antarindividu tersebut kemudian membentuk jaringan sosial yang didalamnya terdapat norma timbal balik serta kepercayaan sebagai elemen utama kutipan dalam Buku Literatur IPDN Tahun 2021, Pembangunan Modal Sosial

2.1.2 Dimensi dan Unsur Modal Sosial

Secara umum, modal sosial terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu:

a. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial merujuk pada hubungan antara individu maupun kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan sumber daya. Jaringan ini dapat bersifat formal (kelompok tani, koperasi, lembaga desa) maupun informal (keluarga, tetangga, komunitas adat).

b. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial. Tingkat kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat mempermudah kolaborasi dan mengurangi biaya transaksi sosial. Dalam konteks ekonomi desa, kepercayaan memudahkan kerja sama usaha, sistem pinjam-meminjam, serta gotong royong.

c. Norma dan Nilai Sosial

Norma dan nilai sosial mengatur perilaku anggota masyarakat. Di Indonesia, nilai gotong royong merupakan bentuk nyata norma sosial yang memperkuat solidaritas kolektif, terutama dalam menghadapi krisis atau bencana.

d. Partisipasi Sosial

Partisipasi dalam kegiatan sosial, organisasi, maupun forum musyawarah desa menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kehidupan kolektif, terutama dalam menghadapi krisis atau bencana.

2.1.3 Jenis-Jenis Modal Sosial

Menurut Claridge, (2018). Modal sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. *Bonding Social Capital*

Modal sosial yang terbentuk dalam kelompok homogen seperti keluarga, kerabat, atau komunitas lokal. jenis ini memperkuat solidaritas internal.

2. *Bridging Social Capital*

Modal sosial yang menghubungkan kelompok berbeda, misalnya hubungan antar desa atau antar kelompok sosial. Jenis ini memperluas akses terhadap informasi dan peluang ekonomi.

3. *Linking Social Capital*

Modal sosial yang menghubungkan masyarakat dengan institusi formal seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah. Jenis ini penting dalam akses bantuan dan kebijakan pemulihan pasca bencana.

2.1.4 Dampak Modal Sosial Terhadap Perekonomian

Dampak dari modal sosial yaitu:

1. Memperkuat kepercayaan dan kolaborasi sosial.

Modal sosial berperan dalam membangun dan memelihara tingkat kepercayaan (*trust*) antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama terciptanya kerja sama yang efektif karena mengurangi rasa curiga, konflik, serta hambatan komunikasi. Ketika norma, nilai, dan tujuan bersama telah terbentuk, masyarakat cenderung lebih mudah berkoordinasi dan mencapai kepentingan kolektif. Fathy (2019) menyatakan bahwa modal sosial terdiri

dari jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk keuntungan bersama, artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam suatu komunitas, semakin kuat pula kapasitas kolektifnya.

2. Mengurangi biaya transaksi sosial dan ekonomi.

Modal sosial dapat menekan biaya transaksi karena hubungan yang dilandasi kepercayaan mengurangi kebutuhan akan pengawasan ketat, kontrak formal yang kompleks, maupun negosiasi yang berlarut-larut. Dalam sistem ekonomi, kepercayaan menggantikan sebagian fungsi kontrol formal sehingga proses pertukaran barang dan jasa menjadi lebih efisien. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi cenderung memiliki biaya ekonomi yang lebih rendah karena interaksi bisnis dapat berjalan tanpa prosedur yang terlalu birokratis. Dengan demikian, modal sosial berkontribusi langsung pada efisiensi dan efektivitas aktivitas ekonomi.

3. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan jaringan sosial yang kuat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, politik, dan pembangunan. Individu yang terhubung dalam jaringan komunitas lebih mudah mengakses informasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan berkontribusi dalam kegiatan kolektif. Bourdieu (1986) memandang modal sosial sebagai sumber daya aktual maupun potensial yang diperoleh dari jaringan hubungan yang

terinstitusionalisasi. Artinya, keterlibatan dalam jaringan sosial bukan hanya memperluas relasi, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai sumber daya yang meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok.

4. Memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi.

Dalam situasi krisis seperti bencana alam, konflik sosial, atau guncangan ekonomi, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan perlindungan sosial. Ikatan internal yang kuat (*bonding sosial capital*) membantu masyarakat saling mendukung secara emosional dan material, sedangkan hubungan eksternal (*bridging dan linking sosial capital*) membuka akses terhadap bantuan, informasi, dan kebijakan dari pihak luar. Woolcock (1998) menekankan bahwa kombinasi antara *bonding*, *bridging*, dan *linking sosial capital* menjadi aktor penting dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan karena memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya lintas level.

5. Modal sosial juga berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Jaringan sosial mempercepat aliran informasi, mempermudah kolaborasi usaha, serta meningkatkan peluang inovasi. Dalam konteks pedesaan, modal sosial seringkali berkontribusi pada diversifikasi mata pencaharian dan pembukaan peluang kerja baru di luar sektor utama. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki fungsi produktif karena memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak dapat diraih tanpa adanya jaringan dan norma sosial yang mendukung.

Oleh karena itu, modal sosial tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang konkret.

2.2 Studi Terkait

Dampak bencana terhadap perekonomian lokal tidak selalu bersifat negatif. Apabila dampak bencana dapat ditangani dengan baik, bencana juga dapat menjadi peluang yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam proses tersebut, diperlukan peran dari berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya. Lestari (2013) menjelaskan bahwa meskipun erupsi Merapi menyebabkan kerugian yang besar, proses pemulihan masyarakat berlangsung cukup cepat karena adanya bantuan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta kuatnya solidaritas masyarakat. Bantuan tersebut meliputi pelatihan keterampilan baru, bantuan modal UMKM, dan rehabilitasi lahan pertanian.

Menurut Albala-Bertrand (1993), ekonomi kebencanaan mempelajari interaksi antara peristiwa bencana dan struktur ekonomi yang terdampak. Tidak semua bencana memberikan dampak negatif dalam jangka panjang. Dalam banyak kasus, bencana justru dapat mendorong proses pemulihan bahkan pertumbuhan ekonomi baru melalui masuknya investasi, bantuan, serta peningkatan kapasitas lokal masyarakat.

Alessi (1967) menjelaskan adanya fenomena *utility interdependence* dalam ekonomi pascabencana. Fenomena ini menunjukkan bahwa utilitas seseorang akan meningkat ketika kesejahteraan orang lain yang kurang beruntung juga meningkat. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk saling membantu dan memperkuat terbentuknya modal sosial. Oleh karena itu, upaya meningkatkan ketahanan

ekonomi pascabencana memerlukan dukungan dan kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

Sementara itu, Strömberg (2007) menemukan adanya hubungan positif antara efisiensi dan akuntabilitas pemerintah dengan kemampuan dalam mengurangi dampak bencana alam di berbagai negara. Temuan tersebut sangat relevan bagi Indonesia sebagai negara yang rawan bencana karena menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mendukung proses pemulihan dan pembangunan pascabencana.

Menurut penelitian Nainggolan, (2019), erupsi gunung api tidak hanya menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan fisik, seperti hancurnya infrastruktur, rusaknya lahan pertanian, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat menghasilkan dampak positif dalam jangka tertentu. Salah satu dampak positif yang menonjol terlihat pada sektor pertanian. Material vulkanik yang dihasilkan dari erupsi, seperti abu dan mineral, dalam jangka waktu tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya produktivitas pertanian, khususnya pada komoditas sayur-sayuran. Dengan tingkat kesuburan tanah yang lebih baik, hasil panen menjadi lebih optimal dibandingkan sebelum terjadinya erupsi, meskipun pada tahap awal masyarakat mengalami kerugian akibat kerusakan lahan pertanian.

Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam proses penanganan dan pemulihan pascabencana. Pemerintah memiliki fungsi strategis dalam menyediakan bantuan, baik berupa relokasi, bantuan logistik, maupun program pemulihan ekonomi masyarakat. Namun

demikian, keberhasilan proses pemulihan tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif serta kerja sama dari masyarakat.

Kerja sama antarwarga menjadi faktor penting dalam membangun kembali kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdampak bencana. Melalui solidaritas sosial, gotong royong, dan jaringan sosial yang kuat, masyarakat mampu mempercepat proses pemulihan serta beradaptasi dengan kondisi baru pascaerupsi. Dengan demikian, interaksi antara dukungan struktural dari pemerintah dan kekuatan sosial masyarakat menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif serta mengoptimalkan potensi positif pascabencana.

Menurut penelitian Ulamatullah (2022), erupsi gunung api memberikan dampak sosial ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat terdampak. Dampak tersebut meliputi hilangnya harta benda, kerusakan permukiman, terganggunya aktivitas ekonomi, serta meningkatnya tingkat kemiskinan akibat terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber penghidupan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Lumajang, menjadi sangat penting dalam proses penanganan dan pemulihan pascabencana. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, penyediaan hunian yang layak bagi warga terdampak sebagai bentuk perlindungan sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui dorongan untuk kembali melakukan aktivitas produktif, seperti bertani. Langkah-langkah tersebut tidak hanya berfungsi untuk memulihkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga

untuk memperkuat ketahanan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Menurut Shaw (2004), modal sosial dipandang sebagai elemen penting yang sering kali terabaikan dalam proses penanggulangan dan pemulihan bencana. Modal sosial yang mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), serta norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas kolektif masyarakat.

Apabila didayagunakan secara optimal, modal sosial mampu meningkatkan efektivitas koordinasi, mempercepat distribusi bantuan, serta mendorong terwujudnya kerja sama antarindividu maupun kelompok dalam menghadapi situasi krisis. Selain itu, keberadaan modal sosial juga berkontribusi dalam mempercepat proses pemulihan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat melalui solidaritas, gotong royong, serta dukungan timbal balik yang terbangun di dalam komunitas. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial secara tepat menjadi faktor penting dalam menciptakan proses penanggulangan bencana yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Sementara itu, Laila (2018) menjelaskan bahwa erupsi Gunung Merapi tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga memunculkan berbagai perubahan sosial yang bersifat positif. Salah satu perubahan tersebut terlihat pada sektor pertanian, di mana material abu vulkanik hasil erupsi berkontribusi terhadap peningkatan kesuburan tanah sehingga lahan pertanian menjadi lebih produktif.

Selain itu, erupsi juga mendorong terbentuk dan menguatnya modal sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari munculnya paguyuban atau kelompok sosial

yang mempererat hubungan antarwarga melalui kerja sama yang intensif dan berkelanjutan. Interaksi sosial tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti acara pernikahan, kematian, kelahiran, maupun hajatan lainnya, di mana masyarakat secara kolektif terlibat dalam praktik gotong royong.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tenaga, tetapi juga melalui dukungan materi dan pemikiran yang menunjukkan tingginya nilai solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat. Di samping itu, dukungan dari pemerintah setempat turut memperkuat proses adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan pascaerupsi. Dengan demikian, interaksi antara faktor lingkungan, sosial, dan kelembagaan berperan penting dalam membentuk dinamika adaptasi masyarakat di wilayah terdampak erupsi Gunung Merapi.